

## KOMUNIKASI ADAT DAN PESAN SPIRITUAL DALAM TRADISI SEDEKAH ADAT “DEKAH PIARO” (STUDI ETNOGRAFI)

Ibnu Fadli \*<sup>1</sup>

Adli <sup>2</sup>

Riko Fardiansyah <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Selatan

\*e-mail: [ibnufadlipmbuss@gmail.com](mailto:ibnufadlipmbuss@gmail.com)<sup>1</sup>, [Adlimsc@uss.ac.id](mailto:Adlimsc@uss.ac.id)<sup>2</sup>, [rikofardiansyah@gmail.com](mailto:rikofardiansyah@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini membahas tentang komunikasi adat dan pesan spiritual dalam tradisi sedekah adat sedekah piaro (studi etnografi). Penelitian ini merupakan studi kasus mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Sumatera Selatan angkatan 2021. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana komunikasi adat dan pesan spiritual dalam tradisi sedekah adat sedekah piaro (studi etnografi). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui komunikasi adat dan pesan spiritual dalam tradisi sedekah adat sedekah piaro (studi etnografi). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi adat dan pesan spiritual dalam tradisi sedekah piaro sangat penting dan terkait dengan kehidupan spiritual masyarakat Desa Senuro. Dalam perspektif komunikasi adat, tradisi ini menjadi media penting untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan serta penghormatan terhadap leluhur.*

**Kata kunci:** Sedekah Piaro, Komunikasi Adat, Pesan Spiritual

### Abstract

*This study discusses customary communication and spiritual messages in the traditional sedekah piaro ritual (an ethnographic study). It is a case study involving Communication Science students from the University of South Sumatra, class of 2021. The research problem formulated in this study is: how do customary communication and spiritual messages manifest in the sedekah piaro tradition (an ethnographic study)? The objective of this research is to explore customary communication and spiritual messages in the sedekah piaro tradition (an ethnographic study). This study employs a descriptive qualitative method. The findings show that customary communication and spiritual messages in the sedekah piaro tradition are highly significant and closely related to the spiritual life of the people of Senuro Village. From the perspective of customary communication, this tradition serves as an important medium for conveying spiritual messages, fostering togetherness, expressing gratitude to God, and honoring ancestors.*

**Keywords:** Sedekah Piaro, Traditional Communication, Spiritual Message

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan adat istiadatnya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Jumlah suku bangsa dan bahasa di 38 provinsi yaitu menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat lebih dari 1.300 suku di Indonesia sedangkan berdasarkan data dari Badan Bahasa Kemendikbud RI, jumlah bahasa daerah di Indonesia adalah sebanyak 718 bahasa. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman budaya inilah yang menjadi ciri khas dan identitas etnik masyarakatnya, khususnya bagi masyarakat Palembang yang masih kental dengan budayanya (Faidoh, 2020)

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah selatan pulau sumatera dengan ibukota Palembang. Seperti sebagian besar kebudayaan provinsi lain di pulau Sumatera, kebudayaan provinsi Sumatera Selatan sebagian besar terpengaruh budaya Melayu. Selain itu, ada beberapa kebudayaan yang terpengaruh dari Islam, dan ada pula yang dipengaruhi oleh kebesaran dari kerajaan Sriwijaya. Kekayaan budaya Sumatera Selatan meliputi rumah adat, pakaian adat, berbagai jenis tarian, juga makanan khas dari daerah tersebut. Kekayaan budaya Sumatera Selatan tidak hanya masyhur di wilayah Sumatera Selatan itu sendiri (Safira, 2019).

Komunikasi adat dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi adat tersebut. Kegiatan adat merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya (Lestari, 2022)

Praktik keberagaman yang berkembang di masyarakat terbentuk dalam sebuah intuisi yang bernama tradisi, adat dan ritual serta tak jarang pula sebuah praktik itu diilhami oleh praktik Nabi Muhammad Saw pada zaman Islam awal. Agama Islam yang dibawah oleh baginda Nabi Muhammad Saw adalah ajaran yang bersifat fleksibel didalam memahami kondisi kehidupan masyarakat. Salah satunya adat tradisi sesedekahan yang notabennya sesedekahan di Indonesia ini sangat banyak dan beragam. Keberagaman sesedekahan ini menjadi ciri khas tersendiri dalam tiap-tiap daerah. Salah satu tradisi sesedekahan yang dari dulu sampai sekarang masih terjaga yakni sesedekah adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Senuro Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Sesedekah adat merupakan tradisi yang telah lama dijalankan oleh masyarakat Desa Senuro. Tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual warga desa. Sesedekah adat tidak hanya sekedar ritual semata, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat.

Sehingga menemukan cara memahami kehidupan dunia dengan adanya suatu perubahan dengan dua situasi dan kondisi yang dipelajari yaitu sebelum perubahan dan setelah perubahan. Sehingga membawa perubahan yang signifikan. Serta usaha yang telah dilakukan agar memberdayakan budaya setempat agar budayanya tetap eksis sehingga masih dinikmati pada generasi yang akan datang sehingga memiliki bentuk karakter yang tangguh sesuai ideologi Pancasila. Karakter dapat diwujudkan dengan melakukan perubahan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya yang ada dan tidak menyimpang dengan ideologi pancasila (Furqan. 2021).

Spiritual memiliki arah dan tujuan yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran. Spiritual memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal (Mariyana, 2019)

Adapun contoh pesan spiritual yang terkandung dalam sesedekah adat sedekah piaro adalah rasa syukur kepada tuhan, permohonan keberkahan dan keselamatan, pengingat untuk menjaga hubungan dengan alam, dan peningkatan kesadaran religius. Pesan-pesan ini menunjukkan bahwa sedekah adat sedekah piaro tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran spiritual dan penguatan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat (Zuhdi, 2018)

Dalam tradisi sesedekah adat sedekah piaro, pesan spiritual yang terkandung biasanya terkait dengan rasa syukur kepada Tuhan, doa untuk keberkahan, dan penguatan nilai-nilai kebersamaan di masyarakat. Makna rasa syukur dalam tradisi ini mengajarkan pentingnya bersyukur atas anugerah kehidupan dan hasil panen yang didapatkan. Ungkapan syukur ini biasanya disampaikan dalam doa selama acara berlangsung. Nilai keberkahan dalam sesedekah adat, ada kepercayaan bahwa berbagi kepada sesama akan mendatangkan keberkahan dari Tuhan. Oleh karena itu makanan atau hasil bumi dibagikan kepada masyarakat sekitar. Kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dalam tradisi ini merekatkan hubungan antar anggota masyarakat, membangun rasa empati, dan menjaga keharmonisan sosial (Wahyuni, 2017)

Pesan spiritual dalam tradisi sesedekah adat di Desa Senuro perlu dieksplorasi secara mendalam. Hal ini penting untuk memahami kearifan lokal yang terkandung di dalamnya serta

upaya melestarikan warisan budaya yang mulia dan utama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap makna spiritual yang terkandung dalam tradisi sesedekah adat, sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang spiritualitas masyarakat lokal.

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian pada bulan Februari sampai Juni 2025, karena pada periode tersebut bertepatan dengan waktu pelaksanaan tradisi sesedekah adat sedekah piaro di Desa Senuro. Tradisi sesedekah adat sedekah piaro dilaksanakan pada bulan Muharram setiap tahunnya yang biasanya dilakukan pada hari Jum'at yang bertempat di balai desa.

Tradisi sesedekah adat sedekah piaro merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan untuk generasi muda. Tradisi sesedekah adat sedekah piaro terdiri dari berbagai ritual dan pembacaan do'a. Ritual tersebut melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka anut di dalamnya. Tradisi sesedekah adat sedekah piaro adalah wujud rasa syukur masyarakat Desa Senuro, terhadap nikmat-nikmat yang Allah Swt berikan berupa nikmat sehat, dilapangkan rezeki, serta meminta agar dijauhkan dari balah bencana.

Dalam kajian etnografi, tradisi ini menarik untuk diteliti karena mencakup dimensi simbolik, spiritual, dan sosial. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari setiap elemen tradisi tersebut, termasuk ritual, simbol-simbol yang digunakan, dan peran masyarakat dalam pelaksanaannya. Pendekatan etnografi memberikan pemahaman mendalam tentang makna tradisi ini melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

Dengan melakukan eksplorasi terhadap pesan spiritual dalam tradisi sesedekah adat di Desa Senuro, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya dan penguatan spiritualitas masyarakat lokal. Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi adat dan pesan spiritual dalam tradisi sesedekah adat sedekah piaro (studi etnografi).

## **METODE**

Penelitian "Komunikasi Adat dan Pesan Spiritual dalam Tradisi Sesedekah Adat Sedekah Piaro (Studi Etnografi)" adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat seperti kebudayaan, sosial, agama dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau sumber data pada peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat tersebut secara langsung. Metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian (Ratna, 2010)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari wawancara narasumber yang berkaitan dengan rangkaian acara dalam tradisi sesedekah adat di Desa Senuro Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Maksudnya data primer disini merupakan sebuah data yang diperoleh secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara kepada informan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pemimpin acara tradisi sesedekah adat tersebut, perangkat Desa Senuro, tokoh agama, serta warga Desa Senuro. Maksudnya data sekunder disini berupa data-data yang telah peneliti kumpulkan dengan maksud supaya penelitian yang dilakukan itu bisa dapat terselesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh para peneliti. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan laporan-laporan atau data yang tidak dipaparkan oleh narasumber yang berkaitan dengan tradisi sesedekah adat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan di Desa Senuro, penulis melakukan wawancara pada tanggal 5 Februari 2025 dengan menggunakan teknik wawancara. Setelah dilakukan wawancara mengenai Komunikasi Adat dan Pesan Spiritual dalam Tradisi Sesedekah Adat Sedekah Piaro (Studi Etnografi), berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian tersebut:

### **Komunikasi Adat**

Dalam proses pencarian data dan informasi mengenai komunikasi adat dalam tradisi sedekah adat sedekah piaro di Desa Senuro yaitu mengenai media komunikasi adat, pelaku komunikasi adat, dan tujuan komunikasi adat. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 15 Februari pukul 19.00 WIB tentang media komunikasi adat adalah tentang media atau sarana komunikasi adat yang digunakan dalam tradisi sedekah piaro dan peran teknologi atau media modern mendukung atau menghambat pelestarian tradisi sedekah piaro.

Berdasarkan hasil wawancara terkait media atau sarana komunikasi adat yang digunakan dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 1.

“Alat-alatnya seperti acara-acara biasa yang kita temui seperti pengeras suara dan lain-lain” (Nazir, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait media atau sarana komunikasi adat yang digunakan dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 2.

“Dalam tradisi sedekah piaro di Desa Senuro, media atau sarana komunikasi adat yang digunakan adalah beduk, sesaji dan ritual” (Rasyid, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait media atau sarana komunikasi adat yang digunakan dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 3.

“Salah satu media yang digunakan yaitu beduk. Memukul beduk pada 3 waktu yang berbeda di pinggir balai desa dengan tujuan sebagai tanda atau pemberitahuan bagi masyarakat Desa Senuro bahwa akan dilaksanakannya tradisi sedekah piaro” (Firdaus, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait media atau sarana komunikasi adat yang digunakan dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 4.

“Salah satu media yang digunakan yaitu sesaji. Sesaji-sesaji yang ada di dalam tradisi sedekah piaro ialah kambing hitam, ubi, nanas campur rebung bambu hitam, ikan, pekasam, bubur ketan hitam, bubur ketan merah, dan bubur beras putih” (Armedi, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait media atau sarana komunikasi adat yang digunakan dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 5.

“Beberapa simbol dan pesan yang terkandung dalam tradisi ini yaitu pengorbanan kambing hitam, penanaman rotan bini (matok), serta pembuatan dan penyajian bubur” (Nurbaya, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait media atau sarana komunikasi adat yang digunakan dalam tradisi sedekah piaro dengan 5 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi sedekah piaro, media atau sarana komunikasi adat digunakan untuk menyampaikan informasi, nilai, dan makna dari ritual yang dilakukan. Dalam tradisi sedekah piaro di Desa Senuro, media atau sarana komunikasi adat yang digunakan adalah sebagai berikut beduk, sesaji, dan ritual.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 15 Februari pukul 20.00 WIB tentang pelaku komunikasi adat adalah pihak yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah piaro dan proses komunikasi adat terjadi antara anggota masyarakat selama tradisi sedekah piaro berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses komunikasi adat terjadi antara anggota masyarakat selama tradisi sedekah piaro berlangsung dengan informan 1.

“Komunikasi adat terjadi antara anggota masyarakat selama tradisi sedekah piaro berlangsung mengalir dan berjalan” (Nazir, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses komunikasi adat terjadi antara anggota masyarakat selama tradisi sedekah piaro berlangsung dengan informan 2.

“Para tetua adat berperan sebagai pemimpin dalam menyampaikan do’a. Masyarakat

berkomunikasi secara lisan. Selain itu, komunikasi nonverbal juga berperan seperti tata cara penyajian sesaji. Selama prosesi berlangsung, interaksi sosial semakin erat melalui kerja sama gotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan acara yang memperkuat rasa persaudaraan” (Rasyid, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses komunikasi adat terjadi antara anggota masyarakat selama tradisi sedekah piaro berlangsung dengan informan 3.

“Selama tradisi sedekah piaro di Desa Senuro, komunikasi adat terjadi melalui berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kebersamaan” (Firdaus, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses komunikasi adat terjadi antara anggota masyarakat selama tradisi sedekah piaro berlangsung dengan informan 4.

“Selama pelaksanaannya, komunikasi adat dilakukan melalui berbagai cara yaitu penggunaan media tradisional, keterlibatan tokoh adat dan agama, serta partisipasi kolektif masyarakat” (Armedi, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses komunikasi adat terjadi antara anggota masyarakat selama tradisi sedekah piaro berlangsung dengan informan 5.

“Dalam pelaksanaannya, komunikasi adat terjadi melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa. Masyarakat bersama-sama mengumpulkan dana dan bahan makanan secara sukarela. Proses ini melibatkan interaksi langsung antar warga, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong” (Nurbaya, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses komunikasi adat terjadi antara anggota masyarakat selama tradisi sedekah piaro berlangsung dengan 5 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya, komunikasi adat terjadi melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa. Proses ini melibatkan interaksi langsung antar warga, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 15 Februari pukul 21.00 WIB tentang tujuan komunikasi adat adalah tujuan utama dari pelaksanaan tradisi sedekah piaro, tantangan yang dihadapi dalam menjaga tradisi sedekah piaro agar tetap relevan dan tradisi sedekah piaro mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara terkait tujuan utama dari pelaksanaan tradisi sedekah piaro dengan informan 1.

“Tradisi sedekah piaro merupakan tradisi di desa Senuro yang wajib dilaksanakan setiap tahun yaitu pada bulan Muharram. Tradisi sedekah piaro bertujuan untuk menghindarkan desa dari segala gangguan dan penyakit. Intinya meminta keselamatan seperti keselamatan” (Nazir, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tujuan utama dari pelaksanaan tradisi sedekah piaro dengan informan 2.

“Tujuan dilaksanakannya tradisi sedekah piaro ialah untuk melestarikan budaya yang ada di desa Senuro sejak zaman nenek moyang terdahulu” (Rasyid, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tujuan utama dari pelaksanaan tradisi sedekah piaro dengan informan 3.

“Tujuan dilaksanakannya tradisi sedekah piaro ialah untuk melestarikan budaya yang ada di desa Senuro” (Firdaus, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tujuan utama dari pelaksanaan tradisi sedekah piaro dengan informan 4.

“Makna dan tujuan utama dari pelaksanaan tradisi sedekah piaro meminta keselamatan.

Tradisi sedekah piaro merupakan tradisi turun temurun yang ada di desa Senuro dengan tujuan untuk meminta keselamatan bagi desa Senuro” (Armedi, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tujuan utama dari pelaksanaan tradisi sedekah piaro dengan informan 5.

“Tujuan utama dari tradisi sedekah piaro adalah memohon perlindungan kepada Allah agar desa terhindar dari berbagai malapetaka dan penyakit” (Nurbaya, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tujuan utama dari pelaksanaan tradisi sedekah piaro dengan 5 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari tradisi sedekah piaro adalah memohon perlindungan kepada Allah agar desa terhindar dari berbagai malapetaka dan penyakit. Tujuan dilaksanakannya tradisi sedekah piaro ialah untuk melestarikan budaya yang ada di desa Senuro sejak zaman nenek moyang terdahulu.

### **Pesan Spiritual**

Dalam proses pencarian data dan informasi mengenai pesan spiritual dalam tradisi sedekah adat sedekah piaro di Desa Senuro yaitu mengenai kepercayaan, kebiasaan, dan unsur-unsur kebudayaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 16 Februari pukul 19.00 WIB tentang kepercayaan adalah tentang pesan spiritual apa yang terkandung dalam tradisi sedekah piaro, doa khusus yang digunakan dalam tradisi sedekah piaro, dan pendapat masyarakat saat ini memandang tradisi sedekah piaro.

Berdasarkan hasil wawancara terkait pesan spiritual apa yang terkandung dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 1.

“Pesan spiritual apa yang terkandung dalam tradisi sedekah piaro adalah gotong royong, dananya yang pastinya harus ada, selain itu ada juga nilai silaturahmi” (Nazir, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pesan spiritual apa yang terkandung dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 2.

“Tradisi sedekah piaro merupakan sebuah ritual tahunan yang sarat dengan pesan spiritual dan nilai-nilai budaya. Secara spiritual, tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki” (Rasyid, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pesan spiritual apa yang terkandung dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 3.

“Secara spiritual, tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki dan berkah yang telah mereka terima” (Firdaus, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pesan spiritual apa yang terkandung dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 4.

“Tradisi ini mengandung pesan spiritual yang mendalam, terutama dalam hal rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan berkah yang diteima melalui hasil panen” (Armedi, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pesan spiritual apa yang terkandung dalam tradisi sedekah piaro dengan informan 5.

“Secara spiritual, tradisi sedekah piaro mengandung pesan tentang pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur” (Nurbaya, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pesan spiritual apa yang terkandung dalam tradisi sedekah piaro dengan 5 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan spiritual dalam tradisi sedekah adat sedekah piaro mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial serta hubungan manusia dengan Tuhan. Secara spiritual, tradisi sedekah piaro mengandung pesan tentang pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan berkah yang diteima melalui hasil panen.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 16 Februari pukul 20.00 WIB tentang kebiasaan adalah tentang tahapan atau proses tradisi sedekah piaro dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil wawancara terkait tahapan atau proses tradisi sedekah piaro dari awal hingga akhir dengan informan 1.

“Pemotongan hewannya setelah subuh dan pagi menjelang siangya di lanjutkan acara inti seperti peramalan-peramalan atau pembacaan do’a dan siangya di lanjutkan makan siang bersama” (Nazir, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tahapan atau proses tradisi sedekah piaro dari awal hingga akhir dengan informan 2.

“Pelaksanaan sedekah piaro diawali dengan pengumuman kepada seluruh masyarakat desa Senuro bahwa akan dilaksanakan tradisi sedekah piaro pada hari yang telah ditentukan. Dilanjutkan dengan meminta sumbangan kepada seluruh masyarakat yang nantinya akan digunakan untuk keperluan-keperluan pada pelaksanaan tradisi sedekah piaro tersebut” (Rasyid, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tahapan atau proses tradisi sedekah piaro dari awal hingga akhir dengan informan 3.

“Biasanya, tradisi sedekah piaro dilaksanakan pada hari Jum’at yang diawali dengan penyembelihan kambing hitam, kemudian dilanjutkan dengan proses memasak semua bahan masakan, dilanjutkan dengan rangkaian do’a bersama, dan ditutup dengan acara makan bersama hidangan yang telah dimasak tadi” (Firdaus, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tahapan atau proses tradisi sedekah piaro dari awal hingga akhir dengan informan 4.

“Dalam tradisi sedekah piaro, biasanya setiap kali pelaksanaan tradisi ini setelah shalat Jum’at dilaksanakan rangkaian acara do’a bersama, yaitu pembacaan surah Al-Fatihah, pembacaan surah Yaasiin, dan di tutup dengan do’a. Rangkaian do’a bersama ini dipandu oleh tokoh agama dan diikuti oleh seluruh masyarakat desa Senuro” (Armedi, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tahapan atau proses tradisi sedekah piaro dari awal hingga akhir dengan informan 5.

“Rangkaian acara dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah piaro yaitu Persiapan, Prosesi mengarak hewan kambing hitam yang ada pada tradisi sedekah piaro, pelaksanaan acara hiburan, penyembelihan hewan kambing hitam tersebut dilakukan pada hari Jum’at, Proses do’a bersama setelah shalat Jum’at dan makan bersama, proses pembuatan sesaji pada tradisi sedekah piaro, Pantangan dan penutup” (Nurbaya, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait tahapan atau proses tradisi sedekah piaro dari awal hingga akhir dengan 5 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa rangkaian acara dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah piaro yaitu Persiapan, Prosesi mengarak hewan kambing hitam yang ada pada tradisi sedekah piaro, pelaksanaan acara hiburan, penyembelihan hewan kambing hitam tersebut dilakukan pada hari Jum’at, Proses do’a bersama setelah shalat Jum’at dan makan bersama, proses pembuatan sesaji pada tradisi sedekah piaro, Pantangan dan penutup.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 16 Februari pukul 21.00 WIB tentang unsur-unsur kebudayaan adalah tentang asal-usul tradisi sedekah piaro, sejarah pelaksanaan tradisi sedekah piaro dalam masyarakat desa senuro, perubahan dalam pelaksanaan tradisi sedekah piaro dari generasi ke generasi, cara tradisi sedekah piaro diwariskan dari generasi ke generasi, peran tokoh adat dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi sedekah piaro, dan pengaruh sejarah putri pinang masak terhadap tradisi sedekah piaro.

Berdasarkan hasil wawancara terkait sejarah pelaksanaan tradisi sedekah piaro dalam masyarakat desa senuro dengan informan 1.

“Dilaksanakan secara terus-menerus dan lokasinya pula terletak di balai desa lama” (Nazir, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait sejarah pelaksanaan tradisi sedekah piaro dalam masyarakat desa senuro dengan informan 2.

“Mengenai sejarah dilaksanakannya tradisi sedekah piaro, saya juga tidak mengetahui secara pasti. Namun seingat saya, tradisi sedekah piaro ini sudah dilaksanakan sejak zaman saya masih kecil dulu dan masih dilestarikan hingga sekarang” (Rasyid, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait sejarah pelaksanaan tradisi sedekah piaro dalam masyarakat desa senuro dengan informan 3.

“Tradisi sedekah piaro ini sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang terdahulu” (Firdaus, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait sejarah pelaksanaan tradisi sedekah piaro dalam masyarakat desa senuro dengan informan 4.

“Tradisi sedekah piaro ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, sehingga tidak diketahui siapa yang pertama kali mencetuskan untuk melaksanakan tradisi sedekah piaro ini. Namun, tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram” (Armedi, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait sejarah pelaksanaan tradisi sedekah piaro dalam masyarakat desa senuro dengan informan 5.

“Tradisi ini meneruskan adat zaman dahulu” (Nurbaya, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait sejarah pelaksanaan tradisi sedekah piaro dalam masyarakat desa senuro dengan 5 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah piaro ini sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang terdahulu. Dilaksanakan secara terus-menerus dan lokasinya pula terletak di balai desa lama.

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengaruh sejarah putri pinang masak terhadap tradisi sedekah piaro dengan informan 1.

“Tidak ada” (Nazir, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengaruh sejarah putri pinang masak terhadap tradisi sedekah piaro dengan informan 2.

“Tradisi sedekah piaro tidak ada hubungannya dengan sejarah putri pinang masak. Meskipun begitu, saat pelaksanaan sedekah piaro masyarakat Desa Senuro setiap tahunnya tidak lupa mengirimkan pembacaan surat al-fatihah” (Rasyid, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengaruh sejarah putri pinang masak terhadap tradisi sedekah piaro dengan informan 3.

“Sejarah putri pinang masak lebih dikenal dalam legenda dan cerita rakyat, sementara tradisi sedekah piaro adalah tradisi budaya yang berfokus pada komunikasi dan kebersamaan masyarakat Desa Senuro” (Firdaus, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengaruh sejarah putri pinang masak terhadap tradisi sedekah piaro dengan informan 4.

“Tidak ada” (Armedi, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengaruh sejarah putri pinang masak terhadap tradisi sedekah piaro dengan informan 5.

“Tidak ada” (Nurbaya, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terkait pengaruh sejarah putri pinang masak terhadap

tradisi sedekah piaro dengan 5 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah piaro tidak ada hubungannya dengan sejarah putri pinang masak. Meskipun begitu, saat pelaksanaan sedekah piaro masyarakat Desa Senuro setiap tahunnya tidak lupa mengirimkan pembacaan surat al-fatihah. Sejarah putri pinang masak lebih dikenal dalam legenda dan cerita rakyat, sementara tradisi sedekah piaro adalah tradisi budaya yang berfokus pada komunikasi dan kebersamaan masyarakat Desa Senuro.

Tradisi sedekah adat adalah bagian dari kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia yang mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, dan nilai-nilai spriritual masyarakat setempat. Sedekah adat biasanya dilakukan dalam bentuk upacara atau ritual yang melibatkan makanan, do'a, dan berbagai proses budaya. Sedekah adat bukan sekadar berbagi, tetapi merawat tradisi dan menjaga harmoni dengan alam serta sesama (Ibrahim, 2018)

Tradisi sedekah piaro merupakan salah satu tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Senuro. Sedekah piaro merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan untuk generasi muda. Sedekah piaro dilakukan turun-temurun dari orang yang bernama bapak Golok Umar, diteruskan oleh bapak Habibur, dan kemudian diteruskan oleh salah satu anggota dari sebelah Senuro Barat yaitu bapak Sudir. Secara harfiah, Sedekah berarti berbagi atau memberi, sedangkan piaro berarti pelihara. Sehingga Sedekah piaro dapat diartikan sebagai tradisi berbagi dan memelihara hubungan baik antar sesama. Sedekah piaro terdiri dari berbagai ritual dan pembacaan do'a. ritual tersebut melambangkan kesatuan mistis dan sosial yang mereka anut di dalamnya. Tradisi ini merupakan semacam wadah bersama masyarakat yang melakukan ritual dan do'a untuk minta dipeliharanya masyarakat yang ada di Desa ini dari balah bencana.

Waktu pelaksanaan tradisi sedekah piaro jatuh pada setiap bulan Muharram dan dikhususkan pada hari Jum'at. Adapun tujuan dari dilakukannya tradisi ini yaitu untuk melestarikan adat dan budaya yang sudah sejak lama sehingga tradisi ini pun telah tertanam di masyarakat desa Senuro, dan juga tujuan dari dilaksanakannya tradisi sedekah piaro ini juga untuk meminta keselamatan dari permasalahan yang ada di masyarakat desa Senuro.

Adapun rangkaian acara dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah piaro yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan

Masyarakat mengumpulkan dan bahan makanan secara sukarela. Penagihan dana dilakukan oleh aparat desa atau individu yang ditugaskan khusus. Meminta sumbangan kepada seluruh masyarakat desa Senuro, sumbangan yang diperoleh akan digunakan untuk melaksanakan tradisi sedekah piaro. Sedangkan bahan makanannya sukarela dari masyarakat yang datang ke tempat acara, seperti sayur-sayuran atau hasil kebun lainnya. Kemudian membuat pengumuman kepada seluruh masyarakat bahwa akan melaksanakan tradisi sedekah piaro pada waktu yang telah disepakati. Selanjutnya, menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi sedekah piaro. Alat-alat tersebut terdiri dari 21 macam, diantaranya yaitu kambing hitam, rebung bambu hitam, piring dari zaman nenek moyang terdahulu, dan lain sebagainya.

2. Proses mengarak kambing hitam mengelilingi desa

Tradisi mengarak hewan merupakan bagian dari upacara atau ritual yang dilakukan di berbagai budaya di seluruh dunia, di mana hewan tertentu diarak dalam rangkaian prosesi dengan tujuan-tujuan khusus. Seperti penghormatan, penyucian, pengorbanan, atau pemindahan energi negatif. Tradisi ini memiliki makna simblolis dan spiritual yang dalam dan sering kali terkait dengan kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, bahwa hal diatas juga serupa dengan prosesi mengarak hewan kambing hitam yang ada pada tradisi sedekah piaro. Pada prosesi ini biasanya dilakukan pada hari kamis setelah shalat asar dan hewan kambing hitam tersebut diikat dan dikelilingkan ke sekeliling desa oleh 3 orang yaitu bernama bapak Sudir, Yahya, Kamal dan diharuskan membaca ayat kursi sepanjang perjalanan serta dilarang untuk berbicara. Jika ada orang yang memanggil 3 orang yang membawa

kambing tersebut (1 orang menarik kambing dan 2 orang lainnya mengiringi) tidak boleh disahuti, kalau disahut maka mengulang kembali dari awal (balai desa). Ketika sambil mengelilingi kambing hitam tersebut, ada tradisi menanamkan rotan bini (matok) di setiap sudut desa. Selain itu, melakukan adzan pada 4 sudut desa bertepatan dengan waktu magrib pada hari kamis. Setelah kambing hitam tersebut dikelilingi, akan berhenti di balai dan diinapkan satu malam dan esok harinya baru disembelih. Prosesi ini memiliki tujuan pemindahan energi negatif seperti penyakit, nasib buruk, atau hal-hal jahat yang ada di desa. Semua ini untuk meminta keselamatan untuk masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prosesi mengarak hewan kambing hitam dan mengelilingi desa dalam tradisi sedekah piaro ini adalah sebuah prosesi yang memiliki makna simbolis dan spiritual, tradisi ini juga mencerminkan cara masyarakat dalam menghadapi dan mengelola kesulitan, ketidak beruntungan, atau dosa melalui simbolisme hewan kambing hitam yang diarak mengelilingi desa. Pelaksanaan prosesi ini memiliki berbagai dimensi yang memperlihatkan kearifan lokal dan keyakinan mendalam terhadap sikap pembersihan atau pelepasan beban negatif yang ada pada masyarakat Desa Senuro.

3. Pelaksanaan acara hiburan

Pelaksanaan acara hiburan sesuai adat Desa Senuro, yaitu penampilan grup rebana dan grup hadroh. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada kamis malam. Dalam tradisi sedekah piaro di Desa Senuro hiburan grup rebana dan hadroh menjadi salah satu elemen penting yang menambah kekhidmatan dan semarak suasana.

4. Proses penyembelihan kambing hitam dan penyajian makanan

Penyembelihan hewan kambing hitam tersebut dilakukan pada hari Jum'at tepat setelah shalat subuh saat hari pelaksanaan tradisi sedekah piaro. Tujuan dari proses penyembelihan hewan kambing hitam ini, yaitu sebagai bentuk pengobatan tradisional atau keyakinan bahwa dagingnya memiliki manfaat tertentu untuk kesehatan atau kesejahteraan dan darah hasil penyembelihan hewan kambing hitam tersebut harus ditampung untuk disiramkan di seluruh jalanan Desa Senuro. Proses penyembelihan hewan kambing hitam tersebut dilakukan oleh bapak Kamal.

Setelah itu, daging hewan kambing hitam tersebut langsung diolah dan dimasak, begitu juga dengan bahan masakan lainnya. Adapun makanan yang harus dimasak ialah nasi, hewan kambing hitam, ubi, nanas campur rebung bambu hitam, ikan dan pekasam (hasil fermentasi ikan). Aturan masaknya yaitu kambing ditempatkan sebelah paling hilir diikuti tulang kambing, ubi kayu, nanas, dan ikan. Adapun racikannya terdiri dari isi tanah dan racikan. Isi tanah yaitu kuas, serai, kunyit, bawang merah, temu kunci, dan jahe merah. Racikannya yaitu ketumbar, cabe merah, cengkeh, pala, jintan, dan kayu manis. Untuk pekasam (hasil fermentasi ikan) tersebut dibuat oleh beberapa orang yaitu ibu Sarina, ibu Skip, dan ibu Herwani.

Pada hari Jum'at tersebut juga memukul beduk pada 3 waktu yang berbeda di pinggir balai desa dengan tujuan sebagai tanda atau pemberitahuan bagi masyarakat Desa Senuro bahwa akan dilaksanakannya tradisi sedekah piaro. Pemukulan beduk pertama pada jam 5 pagi sebanyak 3 kali, kedua pada jam 1 siang, dan ketiga pada jam 4 sore. Selain itu, dilaksanakan tradisi belanger. Kata lain belanger adalah keramas. Adapun keramas tersebut meliputi tepung beras, daun limau tandang, kunyit, siur atau bebijian. Setelah itu semua itu diletakkan di dalam satu mangkok. Belanger ini sudah merupakan tradisi turun-temurun dari zaman dulu. Belanger adalah bagian integral dari ritual sedekah piaro yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Senuro. Ritual ini bertujuan untuk memohon perlindungan dan berkah bagi masyarakat setempat.

5. Proses do'a bersama setelah shalat Jum'at dan makan bersama

Dalam tradisi sedekah piaro, biasanya setiap kali pelaksanaan tradisi ini setelah shalat Jum'at dilaksanakan rangkaian acara do'a bersama, yaitu pembacaan surah Al-Fatihah, pembacaan surah Yaasiin, dan di tutup dengan do'a. Rangkaian do'a bersama ini dipandu oleh tokoh agama dan diikuti oleh seluruh masyarakat desa Senuro. Kegiatan ini dipimpin

oleh bapak Abdul Aziz, bapak Armedi, dan bapak M. Jaya. Kemudian acara do'a tersebut ditutup dengan santap siang, dimana makanan yang dihidangkan ialah makanan yang telah dimasak sebelumnya.

6. Proses pembuatan sesaji pada tradisi sedekah piaro

Sesaji-sesaji yang ada di dalam tradisi sedekah piaro ialah kambing hitam, ubi, nanas campur rebung bambu hitam, ikan, pekasam (hasil fermentasi ikan), dan bubur. Setelah makan, para wanita pulang untuk shalat zuhur dan kembali lagi ke tempat acara untuk membuat bubur. Adapun buburnya terdiri dari bubur ketan hitam, bubur ketan merah, dan bubur beras putih. Setelah bubur siap dihidangkan lalu mengundang kembali dan membaca ayat al-quran kembali dan do'a bersama setelah shalat asar. Setelah itu makan bersama, makanan yang dihidangkan ialah 3 jenis bubur yang telah dimasak tadi. Sesaji tersebut bukan dijadikan sebagai persembahan, namun dimakan oleh masyarakat desa Senuro itu sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan tokoh agama desa setempat bahwa terdapat sesaji-sesaji yang wajib ada pada pelaksanaan tradisi sedekah piaro ini yaitu, pertama hewan kambing hitam, kedua ubi (singkong), ketiga buah nanas dicampur dengan tumbuhan rebung bambu berwarna hitam, kemudian ikan, dan pekasam (hasil fermentasi ikan), berikutnya bubur ketan hitam, bubur ketan merah, dan yang terakhir bubur beras putih.

Dengan melihat dan mendengar penjelasan dari bapak Armedi diatas dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan tradisi sedekah piaro ini terdapat sesaji-sesaji yang wajib harus ada dan juga disediakan pada setiap pelaksanaan tradisi ini, seperti hewan kambing hitam, ubi (singkong), buah nanas.

7. Pantangan dan penutup

Kemudian menyiram jalanan sekeliling Desa Senuro dengan air campur darah kambing hitam. Air bubur, air kerak, air beras (bedak langer) kemudian dikelilingkan ke seluruh desa, kemudian kembali lagi ke balai dan diakhiri dengan pembakaran sampah sebagai simbol "merabun desa" atau mengobati desa. Selama tiga hari tiga malam setelah acara, terdapat pantangan seperti tidak menyalakan TV dengan suara keras, menjemur padi, dan menggesek bambu di dalam desa. Pelanggaran terhadap pantangan ini dikenai denda berupa kambing.

Selanjutnya, peneliti mendapatkan temuan penelitian bahwa terdapat beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat desa Senuro selama tiga hari dan tiga malam setelah pelaksanaan tradisi sedekah piaro. Pantangan tersebut ialah dilarang membuat kebisingan, misalnya bersuara terlalu keras, memutar suara musik, dan lain sebagainya. Jika ada orang yang melanggar pantangan tersebut maka wajib membayar denda berupa satu ekor kambing hitam. Namun sampai sekarang, belum pernah terjadi hal tersebut.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adat dan pesan spiritual dalam tradisi sedekah piaro sangat penting dan terkait dengan kehidupan spiritual masyarakat Desa Senuro. Tradisi sedekah adat sedekah piaro memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal masyarakat. Dalam perspektif komunikasi adat, tradisi ini menjadi media penting untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan serta penghormatan terhadap leluhur. Melalui pendekatan etnografi, ditemukan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang memperkuat hubungan sosial dan spiritual antar anggota masyarakat. Pesan-pesan spiritual yang disampaikan dalam ritual ini menacakup nilai-nilai kehidupan, seperti keselarasan, keikhlasan, dan kebersamaan, yang ditransmisikan secara turun-temurun melalui simbol-simbol, doa, dan ritual. Selain itu, tradisi sedekah piaro juga menjadi bentuk pelestarian budaya yang memperlihatkan identitas dan karakter masyarakat lokal. Dengan memadukan aspek religius dan adat, tradisi ini menjadi bukti bagaimana masyarakat memaknai kehidupan dan membangun harmoni antara manusia, alam,

dan Tuhan. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual bagi masyarakat Desa Senuro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faidoh, V. Z. A. (2020). *Nilai-nilai religius Islam dalam tradisi sesedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).
- Fattah, M. A. (2006). *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Furqan. (2021). Kebersihan lingkungan dalam Al-Qur'an dan aplikasinya pada masyarakat Gampong Buloh Gogo. *Journal of Qur'anic Studies*, 6(2).
- Hadikusuma, H. (2003). *Pengantar ilmu hukum adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Heryanto, G. (2016). *Komunikasi antarbudaya dan adat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ibrahim, A. (2018). *Adat dan tradisi sesedekah dalam perspektif sosial budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Mawaddah.
- Kamarusdiana. (2019). Studi etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6(2).
- Lestari, S. C. A. (2022). Studi etnografi komunikasi ritual adat tiba meka pada masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(2).
- Mariyana, D. (2019). Sesedekah sebagai kekuatan spiritual: Studi kasus pada komunitas Yuk Sesedekah Bandung. *Jurnal Syifa Al-Qulub*, 4(1).
- Nasution, H. (1989). *Adat*. Jakarta: Media Dakwah.
- Panggabean, A. J. (2021). Peranan komunikasi tokoh adat dalam melestarikan upacara adat belian Suku Paser di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Pinasti, I. S. (2007). *Etnografi Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Raharjo, S. E. (2003). *Tradisi lisan dan kebudayaan Nusantara*. Jakarta: Balai Kajian Kebudayaan.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safira, N. (2019). *Kebudayaan daerah Sumatera Selatan*. Lampung: Kibang.
- Samosir, D. (2013). *Hukum adat Indonesia: Eksistensi dalam dinamika perkembangan hukum di Indonesia*. Bandung: CV Nuansa Aulia.
- Subhan. (2018). Pengaruh spiritualitas terhadap etos kerja perspektif Al-Qur'an. Banten: Universitas Pamulang.
- Wahyuni, S. (2017). *Kajian tradisi sesedekah pada masyarakat Sumatera Selatan* (Skripsi, Universitas Sriwijaya).
- Zuhdi, R. (2018). *Religi dan tradisi dalam adat masyarakat Sumatra*. Jakarta: Pustaka Indonesia.